

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS II
SEKOLAH DASAR PADA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PROBLEM
BASED LEARNING (PBL) DI SDN I GELANGLOR**

¹Imroatu Syarifah, ²Fida Rahmantika Hadi, ³Sunarto
^{1,2} PPG SD UNIVERSITAS PGRI Madiun, ³SDN I Gelanglor
¹imoatusyarifah1805@gmail.com, ²fida@unipma.ac.id,
³sunartografika@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research is to determine the increase in mathematics learning outcomes of elementary school students by using a media-based PBL model. This research is a classroom action research. As data symbols, namely teachers and students. This research using interview techniques, observation, and tests for collecting data study. The method used in analyzing the data in this study is descriptive qualitative and descriptive comparative. The learning steps with the PBL model are: (1) student orientation to problems, (2) organizing students to learn, (3) guiding students in learning, (4) presenting work, (5) analyzing and evaluating the results of solving problem. So that there was an increase in mathematics learning outcomes starting from the pre-action test 69.73 and experienced an increase in cycle I to 74.47 then in cycle II it increased to 82.36.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Mathematics, Student Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ditujukan guna mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar melalui penerapan model PBL dengan basis media. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas. Sebagai simbr data yakni guru dan peserta didik. Pengumpulan data pada studi ini memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan tes. Berkenaan dengan analisis data, metode yang diaplikasikan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Tahapan pembelajaran dengan model PBL yaitu: (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing peserta didik dalam belajar, (4) menyajikan hasil karya, (5) melakukan analisis serta evaluasi atas hasil penyelesaian masalah. Sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar matematika yang dimulai dari tes pra tindakan 69,73 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 74,47 kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82, 36.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Matematika, Hasil Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Abad 21 adalah suatu kondisi yang mengalami perkembangan yang sangat cepat seperti halnya dengan

teknologi informasi yang meliputi laptop, ponsel dan lain sebagainya. Karena kian pesatnya perkembangan teknologi membuat internet juga turut

mengalami perkembangan yang sangat pesat. Agar tidak tertinggal, maka sebagai generasi di abad 21 tentunya harus bisa mengikuti perkembangannya (Muhtarom & Kurniasih, 2020).

Pendidikan memiliki tujuan guna mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia dan memiliki pengetahuan, mandiri kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis. Tercapainya tujuan pendidikan akan ditentukan oleh proses pembelajaran yang dijalankan. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dengan berbagai tahapan guna memperoleh hasil belajar yang maksimal. Berbagai upaya dilaksanakan dengan tujuan agar pembelajaran bisa tercapai khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Sejauh ini pembelajaran dilaksanakan hanya dengan satu ranah saja yaitu *teacing center learning* (pembelajaran dengan guru yang menjadi pusatnya). Oleh sebab itu guru didesak guna menjadi pendidik yang kreatif, inovatif serta bisa memahami berbagai kebutuhan peserta didik agar dapat

mengembangkan pembelajaran dengan baik. Harapannya peserta didik mampu meraih hasil belajar yang maksimal dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang disertai media yang mendukung sehingga akan turut berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Pada proses pembelajaran di SDN 1 Gelanglor, peserta didik masih memiliki anggapan bila mata pelajaran matematika memiliki materi yang tidak mudah. Mengacu pada hasil pengamatan yang telah dilangsungkan pada 16 Maret 2023 lalu, didapati bila pada saat pembelajaran matematika guru sering menerapkan pembelajaran dengan metode seperti biasanya yaitu ceramah, tanya jawab, serta penugasan. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu pembelajaran konvensional. Model pembelajaran yang diterapkan jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Atinya guru hanya menerapkan model pembelajaran yang berpaku pada satu model saja. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu dimana guru harus selesai menyampaikan materi dalam satu semester. Karena hal tersebut maka

guru dan siswa hanya mengacu pada buku. Mereka masih kurang aktif serta semangat dalam belajarnya. Sehingga hal tersebut menjadi penyebab mereka kurang menyukai pelajaran matematika. Dengan penggunaan metode tersebut tentunya akan mengakibatkan pembelajaran tidak aktif serta minat belajar yang sedikit.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di kelas 2 siswa SDN 1 Gelanglor diperlukan penggunaan model pembelajaran dimana peserta didiknya bisa memiliki minat belajar yang tinggi serta bisa meningkatkan pengetahuan siswa dengan optimal. Namun, selain meningkatkan minat serta pengetahuan siswa, hal yang diharapkan dari penggunaan model yaitu bagaimana membuat siswa bisa terlibat aktif dalam belajar bersama teman-temannya. Dengan hal tersebut siswa bisa memperoleh kemudahan dalam memahami materi yang disampaikan dan bisa menyampaikan pendapatnya secara tertulis atau secara lisan. Diantara model pembelajaran yang berkaitan dalam menangani permasalahan ini yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Mengacu pada Fida, PBL merupakan kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan dengan memaparkan sebuah permasalahan untuk peserta didik, yang selanjutnya diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang aktif (Rahmantika Hadi, 2016). Sedangkan menurut Selvi Meilasari dalam jurnalnya, Problem Based Learning (PBL) didefinisikan sebagai pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang lebih konteks, dimana dalam menyelesaikan masalah tersebut diperlukan sebuah upaya atau rangkaian kegiatan dalam proses belajarnya (Meilasari et al., 2020).

Merujuk pada sejumlah pendapat di atas maka bisa disimpulkan bila PBL merupakan kegiatan belajar yang melibatkan keaktifan peserta didik dengan menyajikan suatu permasalahan yang lebih kompleks dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, peserta didik dalam mengikuti pembelajaran diharapkan dapat berkontribusi secara aktif melalui bimbingan atau arahan dari guru.

Pada model pembelajaran PBL, permasalahan yang disajikan tentunya berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari. Tujuan dari pemberian masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yaitu supaya peserta didik bisa mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman dari proses belajar sebelumnya. Di samping itu, pembelajaran yang berbasis masalah dimulai dengan mendefinisikan permasalahan yang muncul kemudian peserta didik berupaya untuk memecahkan masalah serta akan memperoleh pengetahuan serta keterampilan atas masalah yang dipecahkannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Awalia dalam jurnalnya bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan menentukan permasalahan, kemudian peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyesuaikan pendapat terkait permasalahan yang dibahas serta menyusun rencana atau target yang akan dicapai. Langkah selanjutnya adalah peserta didik mencari bahan atau rujukan yang dapat dijadikan sumber untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dibahas. Guru melakukan penilaian tidak hanya berdasarkan pada hasil belajarnya tetapi pada saat peserta didik melakukan diskusi atau pada

saat mereka mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Peran guru yaitu melimpahkan bimbingan serta arahan terhadap peserta didik agar dalam belajarnya mereka berada pada posisi yang sesuai serta tidak menyimpang dari alurnya.

Menurut Nisa karakteristik dari pembelajaran PBL yaitu peserta didik bersama dengan kelompok bekerja sama untuk melakukan penyelidikan dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Adapun ciri dari model pembelajaran PBL yaitu: (1) guru sebagai pembimbing atau fasilitator, (2) Dalam memfasilitasi pembelajaran, proses pembelajaran bersifat spesifik, (3) masalah yang disajikan sesuai dengan konteks keseharian yang dapat memberikan respon pada proses pembelajaran (4) pembelajaran dengan tim atau anggota sedikitnya 4 atau 5 anak dalam kelompok. (5) Asesmen yang digunakan benar-benar sesuai (Wulandari & Sholihin, 2015).

Kelebihan pembelajaran PBL menurut Shoimin dalam Nancy yaitu: 1) Peserta didik diberikan bimbingan dalam mengembangkan kompetensi untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui, 2) melalui aktivitas belajarnya peserta didik akan

membangun pengetahuannya secara mandiri, 3) Pembelajaran yang berorientasi pada masalah oleh karena itu jika ada materi yang tidak berkaitan maka peserta didik tidak perlu mempelajarinya, 4) adanya aktivitas dengan kerja sama dengan anggota atau tim, 5) Peserta didik terbiasa memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, seperti internet, perpustakaan, observasi, dan wawancara 6) Peserta didik mempunyai kemampuan dalam menilai perkembangan terhadap hasil belajarnya, 7) peserta didik mempunyai kompetensi dalam berkomunikasi dalam aktifitas diskusi maupun presentasi terhadap hasil kerja mereka. 8) dengan adanya kerja kelompok permasalahan atau kesulitan dapat teratasi (Rerung et al., 2017).

Sedangkan langkah-langkah PBL menurut Barret dalam Enok antara lain: 1) Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik, 2) Peserta didik berdiskusi bersama anggota kelompok. 3) Peserta didik mengkaji permasalahan yang akan dibahas dan diselesaikan. Mereka melakukan pencarian informasi dari beragam sumber baik di perpustakaan, pengamatan, internet,

maupun sumber lainnya. 4) Peserta didik saling bertukar informasi dengan kelompok dalam PBL sebelumnya. Adanya Kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan permasalahan, 5) Peserta didik memberikan solusi berdasarkan apa yang mereka temukan, 6) Peserta didik dengan bimbingan guru mengadakan evaluasi atas rangkaian semua kegiatan yang telah dijalankan (Masrinah et al., n.d.).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil suatu masalah yang bisa memberikan solusi untuk perbaikan dalam pembelajaran. diantaranya adalah: Apakah penerapan model PBL bisa meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas II di SDN I Gelanglor Tahun Ajaran 2022/2023? Penelitian ini bertujuan guna mengetahui penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas II di SDN I Gelanglor Tahun Ajaran 2022/2023.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian Tindakan kelas. PTK merujuk pada Permana (2010) dalam Pirman Ginting merupakan suatu Tindakan yang dilaksanakan di kelas dengan

tujuan guna melakukan perbaikan maupun mendorong peningkatan hasil pembelajaran. Hal ini berarti bahwa PTK adalah sebuah usaha yang dikerjakan oleh guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan pembaharuan yang bisa memperbaiki proses pembelajaran serta mampu memicu peningkatan hasil belajar peserta didik (Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli et al., n.d.).

Data merupakan catatan yang diperoleh dari peneliti yang berupa fakta atau angka. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa fakta serta informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan mengaplikasikan model PBL di kelas II SD. Sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari data yang didapatkan. Sumber data penelitian ini yaitu guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pemberi informasi terkait pembelajaran matematika yakni pada peserta didik kelas II. Sedangkan sebagai subjek adalah peserta didik yakni seseorang yang diberi tindakan dan yang melaksanakan suatu kegiatan berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru. Adapun tujuan dan sasaran

dari penelitian ini yaitu pengaplikasian model PBL mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas II SD. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik berikut: 1) observasi, 2) wawancara, 3) tes. Hal yang dilakukan setelah observasi, wawancara serta tes yaitu memberikan penjelasan serta analisis data.

Noeng Muhadjir (1998: 104) dalam Ahmad Rijali mendefinisikan analisis data yaitu suatu proses yang dilaksanakan dalam mencari serta mengurutkan data secara sistematis berupa hasil catatan dalam observasi, hasil wawancara, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap observer terkait dengan permasalahan yang diteliti kemudian menyajikannya sebagai hasil temuan atau observasi untuk pihak lainnya (Uin & Banjarmasin, 2018). Dalam rangka meningkatkan pemahaman tersebut maka analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna yang masih belum jelas.

Pada analisis data, metode yang dipakai oleh observer terkait penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Pada analisis data deskriptif kualitatif akan dipakai dalam menganalisis data yang

verbal, yakni data berdasarkan hasil dari pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika peserta didik kelas II SD dengan penggunaan model problem based learning. Adapun analisis data kuantitatif, yakni dengan melakukan perbandingan hasil antara setiap siklus.

Tahapan pada penelitian ini ada empat tahapan antara lain: tahap membuat perencanaan, melaksanakan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Kemudian akan ditetapkan hasil refleksi pada siklus I guna menentukan apakah ada kelanjutannya pada siklus II atau cukup hanya pada satu siklus saja. Apabila berlanjut pada siklus II maka tahapan yang dilakukan sesuai dengan siklus I, dan seterusnya. Indikator yang menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan pada tindakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran PBL yaitu adanya jumlah peserta didik yang belajarnya mencapai ketuntasan yakni sekurang-kurangnya 75% dari total peserta didik yang terdapat pada kelas tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengacu pada hasil pengamatan yang telah dilangsungkan maka bisa dipahami bahwa peserta didik memiliki minat yang sedikit terhadap pembelajaran matematika. Peserta didik masih beranggapan bila pembelajaran matematika memuat materi pelajaran yang susah untuk dikerjakan. Keaktifan peserta didik juga masih kurang pada saat pembelajaran dilaksanakan. Adapun hasil tes pada kegiatan pratindakan tersedia pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data nilai Pra-Tindakan

No	Nilai	Jumlah Siswa	Total Nilai
1	55	1	55
2	60	4	240
3	65	3	195
4	70	2	140
5	75	3	210
6	80	5	400
7	85	1	85
Jumlah			1325
Rata-rata			69,73

Berdasarkan dari hasil pratindakan di atas, didapati bila ada 10 peserta didik yang masih belum memenuhi standar dalam KKM dan sebanyak 9 yang sudah mencapai nilai KKM. Sehingga berdasarkan hasil di atas bisa disimpulkan bahwa hasil tes peserta didik masih kurang. Hasil tersebut menunjukkan 9,73. Langkah

perencanaan pada tindakan siklus I didahului dengan mencari permasalahan. Selanjutnya adalah merancang tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan pada siklus satu yakni a. merancang alur pembelajaran, b. observer merancang perencanaan pembelajaran (RPP), c. observer membuat instrument penilaian serta catatan lapangan pada pelaksanaan pembelajaran dalam ketrampilan berbicara.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran pada siklus I yang dipraktekkan peneliti yaitu:

1. Orientasi siswa terhadap masalah, pada langkah ini observer memberikan informasi terkait tujuan pembelajaran serta menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari melalui sesi tanya jawab secara langsung dengan peserta didik. pada tahap ini observer akan memotivasi peserta didik guna bekerjasama dengan baik. Selanjutnya memaparkan permasalahan kepada kelompok. Masalah yang diberikan yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang dimuat dalam lembar kerja siswa yang telah disediakan oleh observer. Permasalahan yang disusun

disesuaikan pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran.

2. Mengorganisasikan peserta didik dalam belajarnya. Pada langkah ini observer membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Tiap-tiap kelompok beranggotakan 4 hingga 5 anak. Setelah membentuk kelompok, observer memberikan beberapa tugas yang memuat permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik melalui diskusi secara kelompok.
3. Memberikan bimbingan kepada peserta didik. Pada langkah ini observer memberikan arahan kepada peserta didik ketika berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa. Observer berkeliling dan bertanya pada peserta didik terkait kesulitan atau hambatan yang mereka temui. Observer memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik, sehingga mereka mendapatkan pengetahuannya. Dan memberikan arahan pada peserta didik agar mereka bisa melibatkan diri untuk lebih aktif ketika berdiskusi.
4. Menyajikan hasil karya. Pada langkah ini observer meminta peserta didik untuk melakukan presentasi terkait hasil diskusinya di depan kelas.

Observer mengatur dan mengarahkan agar kegiatan presentasi bisa berjalan dengan baik.

5. Melakukan analisis dan evaluasi dari hasil penyelesaian masalah. Dalam langkah ini, observer dengan peserta didik bersama-sama mengkaji permasalahan yang sudah didiskusikan dengan memberikan jawaban yang lebih tepat berdasarkan pertanyaan yang tersedia pada lembar kerja siswa. Langkah selanjutnya bersama peserta didik observer menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Sesuai dengan hasil pengamatan pada waktu pembelajaran dalam siklus I, diperoleh hasil yang lebih meningkat. Hasil pembelajaran ada pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Proses Pembelajaran Pada Siklus

Jumlah siswa			
No	Nilai	Pressen tasi Hasil Diskusi Kelomp ok	Keaktifan Pembelaj aran Dengan Kelompo k
1	60	5	6
2	65	6	6
3	70	6	5
4	75	1	2
5	80	1	0

Jum lah	1265	1250
Rat a- rata	66,57	65,47

Sesuai dengan data pada pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I pada tabel 2 dan 3, peserta didik masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika mereka diminta untuk presentasi ke depan kelas. Hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa untuk maju dan presentasi ke depan. Pada saat kegiatan diskusi dengan anggota kelompok peserta terlihat belum aktif. Berdasarkan hasil tes dari jumlah 19 peserta didik kelas II SDN I Gelanglor terdapat 11 siswa yang meraih nilai KKM. sementara 8 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM. Merujuk pada hasil siklus I maka bisa diketahui bila indikator pencapaian telah tercapai, namun kurang maksimal. Maka sebab itu perlu dilakukan tindak lanjut yang akan dilakukan pada siklus II.

Tabel 3. Data Hasil Tes Siklus-I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Total Nilai
1	60	2	120
2	65	4	260
3	70	2	140
4	75	2	150
5	80	5	400
6	85	3	255
7	90	1	90
Jumlah Rata-rata			1415 74,47

Tindakan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang terdapat di siklus I. Namun, pada tindakan siklus II dilangsungkan dengan mengamati hasil refleksi dalam siklus I. Hasil perencanaan siklus I antara lain: a. melakukan perancangan alur pembelajaran, b. observer merancang perencanaan pembelajaran (RPP), c. observer membuat instrument penilaian serta catatan lapangan pada pelaksanaan pembelajaran dalam ketrampilan berbicara. Tahapan pembelajaran pada siklus II, dilaksanakan sesudah ada perbaikan sesuai dengan hasil refleksi yaitu pada siklus I. perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II ini yaitu permasalahan yang disajikan menggunakan gambar. Dengan hal ini, diharapkan peserta didik bisa menuntaskan masalah dengan baik. Mengacu pada hasil observasi ketika pembelajaran pada siklus II, diketahui bila terjadi peningkatan pada hasil proses serta hasil tes yang dijalankan. Hasil tes pada

kegiatan proses pembelajaran seperti pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Data Proses Pembelajaran Siklus-II

Jumlah siswa			
No	Nilai	Presentasi Hasil Diskusi Kelompok	Keaktifan Dalam Pembelajaran Di Kelompok
1	65	1	2
2	70	5	2
3	77	5	6
4	80	6	6
5	85	2	3
Jumlah Rata-rata		1440 75,78	1455 76,57

Tabel 5. Data Pada Hasil Tes Siklus-II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Total Nilai
1	75	4	300
2	80	7	560
3	85	4	340
4	90	3	270
5	95	1	95
Jumlah Rata-rata			1556 82,36

Sesuai dengan data pada proses pembelajaran siklus II, peserta didik telah mulai memiliki keberanian dan kepercayaan diri pada saat ke depan guna mempresentasikan hasil diskusinya. Peserta didik sudah berani berpresentasi sebab sudah mereka sudah pernah melakukannya. Banyak peserta didik yang aktif ketika berdiskusi bersama kelompok.

Berdasarkan hasil tes pada sebanyak 19 peserta didik kelas II SDN 1 Gelanglor, banyak peserta didik telah meraih nilai di atas KKM. Oleh karenanya kriteria yang observer terapkan telah memenuhi pencapaian pada siklus II. Seluruh peserta didik telah memenuhi nilai KKM. Sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II.

Pada pra tindakan terdapat banyak masalah ketika proses pembelajaran matematika dilaksanakan. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan terutama dalam penyelesaian masalah. Di samping itu, peserta didik juga masih merasa malu dan sikap percaya diri yang masih kurang dikarenakan belum terbiasa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran karena mereka merasa bosan dengan pembelajaran matematika. Hal tersebut membuat hasil pembelajaran matematika masih rendah. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata pada hasil pratindakan yaitu 69,73 masih dibawah KKM. Maka sebab itu, dibutuhkan adanya perbaikan dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang lebih

inovatif yakni model problem based learning.

Pada siklus I, peserta didik mengikuti pembelajaran yang mengaplikasikan model PBL dengan baik dan sudah berjalan sebagaimana perencanaan. Peserta didik lebih aktif serta lebih antusias ketika pembelajaran dilaksanakan. Peserta didik juga sudah memiliki minat yang lebih banyak pada mata pelajaran matematika. Nilai yang diperoleh pada saat mempresentasikan hasil diskusinya bersama kelompok pada siklus I dengan rata-rata 66,57 sementara keaktifan siswa 65,47 Nilai rata-rata dari hasil tes siklus I yaitu 74,47 bila dikomparasikan dengan rata-rata hasil tes sebelum tindakan maka rata-rata hasil tes peserta didik pada siklus I lebih tinggi sejumlah 4,74 yakni semula bernilai 69,73 menjadi 74,47.

Pada siklus II aktivitas pembelajaran siswa kelas II dalam pembelajaran dengan menerapkan PBL sudah terlihat lebih baik dibanding siklus I. Peserta didik lebih antusias pada saat pembelajaran. Selain itu peserta didik juga sudah lebih percaya diri serta rasa malu sudah berkurang pada saat berbicara ke depan kelas. Peserta didik juga

lebih aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai yang diperoleh peserta didik ketika mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok pada siklus I dengan rata-rata 66,57, sedangkan keaktifan siswa 65,47. Hal tersebut mengindikasikan bila terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dari pra tindakan, siklus I, sampai siklus II. Dari sebelum tindakan sampai ke siklus II, kegiatan pada waktu pembelajaran mengalami perubahan yang lebih baik. Pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih baik dan bermakna. Pada data hasil tes siklus II yakni 82,36. Bila dikomparasikan dengan rata-rata hasil tes pada siklus I maka rata-rata hasil tes peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan sejumlah 7,89 poin dari 74,47 menjadi 82,36. Pada siklus II, tidak ada Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Semua peserta didik memperoleh nilai yang sempurna. Hal itu menjadi indikasi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL mampu memacu peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

D. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian serta pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pada tahapan problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas II yaitu: memberikan masalah dengan bentuk lembar kerja siswa yang diberikan kepada masing-masing peserta didik. membagi peserta didik ke beberapa kelompok. Memberikan bimbingan pada peserta didik ketika mengerjakan lembar kerja siswa. Meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya ke depan. Serta mendiskusikan jawaban yang paling tepat berdasarkan pertanyaan yang dimuat dalam lembar kerja siswa dan membuat kesimpulan.
2. Pada materi pecahan hasil belajar lebih meningkat dengan mengaplikasikan model pembelajaran PBL. Hasil tes peserta didik yang dimulai dari pra tindakan sampai siklus II terdapat peningkatan. Hasil yang diperoleh dari pra tindakan nilai rata-rata kelas 69,73 serta terdapat 10 peserta didik yang mendapatkan

nilai di bawah KKM. Pada siklus I telah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yakni menjadi 74,47 Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM ada 8. Pada siklus II juga terjadi peningkatan dibanding siklus I. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sejumlah 82,36 serta semua peserta didik sudah mencapai nilai di atas KKM. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas II SDN I Gelanglor

DAFTAR PUSTAKA

Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli, B., Ginting, P., Hasnah, Y., & Husni Hasibuan, S. (n.d.). *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Pkm Pelatihan Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis Student Centered Learning*.

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (n.d.). *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS*.

Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based

Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>

Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Pembelajaran Sejarah Eropa. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(2), 59–65.

Rahmantika Hadi, F. (2016). *PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR*. 3(2), 84–91.

Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>

Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018).

Analisis Data Kualitatif (Vol. 17,
Issue 33).

Wulandari, N., & Sholihin, H. (2015).
Penerapan Model Problem Based
Learning (PBL) Pada
Pembelajaran IPA Terpadu Untuk
Meningkatkan Aspek Sikap
Literasi Sains Siswa SMP.
*Prosiding Simposium Nasional
Inovasi Dan Pembelajaran Sains
2015, 2015(Snips)*, 437–440.